

Prosiding

Konferensi Nasional Pengkajian Seni

Arts and Beyond



Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada

5 September 2015
Cedung Lengkung, Lt. 5
Sekolah Pascasarjana
Jl. Teknik Utara, Pogung
Yogyakarta

PROSIDING

Konferensi Nasional Pengkajian Seni

ARTS AND BEYOND

Editor

Lailani Hermiasih

Michael H.B. Raditya

Ike Niken Salindri

Novia Nur Kartikasari

Muchammad Bayu Tejo Sampurno

Ganter Hanggayuh Puji Pramono

Hardiwan Prayogo



Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni
ARTS AND BEYOND

©2015, Penulis

Yogyakarta, 5 September 2015
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Penanggung Jawab

G.R. Lono Lastoro Simatupang

Ketua Kegiatan

Rr. Paramitha Dyah F.

Editor

Lailani Hermiasih
Michael H.B. Raditya
Ike Niken Selindri
Novia Nur Kartikasari
Muchammad Bayu Tejo Sampurno
Ganter Hannyayuh Puji Pramono
Hardiwan Prayogo

Desain Sampul

Agri Saraswati

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts and Beyond
Penulis: Sal Murgiyanto, Matthew Issac Cohen, Lono Lastoro
Simatupang, et al
Yogyakarta: September 2015
xii + 494, 15,5 x 23 cm

I. Prosiding
II. Seni

I. Arts and Beyond

ISBN: 978-602-73120-0-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Sekretariat Arts and Beyond

Gedung Unit IV Pasca Lama
Jl. Humaniora, Bulaksumur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Makalah Pembicara Utama	
Meluaskan Batas Pandang Pertunjukan – <i>Sal Murgiyanto</i>	3
Modernity and Tradition in Colonial Indonesia – <i>Matthew Issac Cohen</i>	23
Merangkum Kini, Merancang Kelak – <i>G.R. Lono Lastoro Sinatupung</i>	33
Seni dan Politik	
Berpentas Melintas Batas: Memandang Praktik Pementasan Transnasional dari Lensa Teater Postkolonial – <i>Dede Pramayoza</i>	45
Dalang Wayang Kulit Purwa dan Politik – <i>Sugeng Nugroho</i>	69
Jiwa Ketok Sudjojono dan Lahirnya Seni Politis di Indonesia – <i>Aang Apriyanto</i>	81
Interpelasi Pemberitaan Musik Surat Kabar Harian Rakyat sebagai Upaya Membentuk Sosialisme Indonesia – <i>Arhamuddin Ali</i>	95
Memetakan Seni Politis Indonesia Pasca 1998 – <i>Irham Nur Anshari</i>	107

Daftar Isi

Simbol-simbol Ambivalensi Politik: Membongkar Ideologi Semu pada Video Musik Kampanye 2014 - <i>Vedy Santoso</i>	121
Politik Identitas dalam Lakon Syeh Jondang pada Pertunjukan Kentrung di Jepara - <i>Bondet Wrahatnala</i>	137
Seni dan Gender	
Cross Gender di Atas Panggung: Negosiasi dan Politik Identitas Penari dalam Cabaret Show di Yogyakarta - <i>Heni Siswantari</i>	151
Problematika Gender dalam Budaya Jawa yang Direpresentasikan Djoko Pekik melalui Lukisan Tuan Tanah Kawin Muda - <i>Miftahul Khairi</i>	165
Representasi Perempuan dalam Komik - <i>Muhamad Lutfi Habibi</i>	179
Seni Pagelaran dalam Wacana Pergerakan - <i>Rio Heykhal Belvage</i>	195
Seni dan Teknologi	
Teknologi dan Pesan Fotografis dalam Praktik Studio Potret di Yogyakarta - <i>Irwandi</i>	213
Dari Konser Mozart di Wina hingga Streaming Youtube Justin Bieber: Relasi Musik, Teknologi dan Industri dari Masa ke Masa - <i>Gardika Gigih Pradipta</i>	229
Teknologi Digital sebagai Media Kreativitas Seni - <i>Dyah Murwaningrum</i>	241
Metode Kuantitatif untuk Sintesis dan Analisis Citra Bayangan Wayang Kulit - <i>Gea Oswah Fatah Parikesit</i>	253

Tari Joged Bali dalam Pangkuan Youtube <i>Kadek Suartaya</i>	261
Seni dan Agama	
Kebenaran Islamo-Christian Avc (Tania Kassis live at 'Olympia') Sebagai Fakta dan Bentuk Komunikasi Estetis – <i>Mei Artanto</i>	273
Mengenalkan Antropologi Inderawi dalam Memahami Pertautan Intrinsik Agama dan Seni: Pandangan Awal – <i>Nur Rosyid</i>	285
Konsep Kemasan Tradisional Jajanan Khas Bali – <i>Ni Luh Desi In Diana Sari</i>	311
Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur – <i>Laksmi K Wardani, Ronald HI Sitindjak, Sriti Mayang Sari</i>	325
Candi Prambanan dan Lingkungannya dalam Perspektif Semiotika – <i>Niken Wirasanti, Timbul Haryono, Sutikno</i>	345
Kajian Strukturalisme Simbolik Struktur Ornamentatif pada Bangunan Candi di Kawasan Malang Raya – <i>Rudi Irawanto</i>	359
Idolatry Popstar Bob Marley – <i>Bayu Citra Raharja</i>	371
Seni dan Ekonomi	
Lukisan Young Artist di Penestanan Ubud, dari Lukisan Karya Anak-anak ke Seni Wisata – <i>I Wayan Agus Eka Cahyadi</i>	391
Konsumsi Seni dalam Krisis Ekonomi – <i>Bhima Yudhistira Adhinegara</i>	407
Seni dan Pendidikan	
Pendidikan Seni sebagai Aspek Kultural di Tengah Beban Postkolonial – <i>Kasiyan</i>	423

Daftar Isi

Rekreasi yang Kreatif: Kesenian di Pondok Modern Darussalam Gontor – <i>Figur Rahman Puad</i>	439
Seni sebagai Jembatan Pembelajaran Sejarah Indonesia – <i>Tika Savitri</i>	447
Seni dan Psikologi	
Membebaskan Kritik Diri dengan Menggambar: Studi Kasus Terapi Seni Berbasis Pendekatan Person-Centered pada Permasalahan Gangguan Panik – <i>Monika Satyajati dan Rosada Iswari</i>	459
Psikologi Seni di Indonesia – <i>Noor Sudiyati</i>	477
Indeks	487

ESTETIKA RAGAM HIAS CANDI BENTAR DAN PADURAKSA DI JAWA TIMUR

Laksmi K.Wardani, Ronald H.I. Sitindjak, Sriti Mayang Sari
Program Studi Desain Interior
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
laksmi@petra.ac.id, ronald_his@petra.ac.id, sriti@petra.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini memusatkan perhatian pada ragam hias Candi Bentar dan Paduraksa di kawasan kerajaan Majapahit, masjid, dan makam kuno. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data ditemukan dengan metode observasi lapangan, dokumentasi visual, studi pustaka, dan wawancara. Temuan data dianalisis dengan metode deskriptif menjelaskan karakteristik ragam hias berikut latar belakang historisnya. Metode pendekatan yang digunakan yakni pendekatan estetika untuk menemukan bentuk dan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara visual ragam hias terdiri dari ragam hias ceritera dan non ceritera, dengan objek *flora*, *fauna*, geometrik, dan makhluk-makhluk ajaib dengan gaya realis dan imajinatif (stilasi dan modifikasi). Berbagai ragam hias yang diterapkan melambangkan keindahan dunia yang tersusun atas tiga bagian (dunia atas, tengah, dan bawah).

Kata Kunci: Ragam Hias, Candi Bentar, Paduraksa

1. PENGANTAR

Candi Bentar adalah sebutan bagi bangunan berupa pintu gerbang atau gapura, terdiri atas sepasang bangunan dengan bentuk yang sama dan berada di kanan-kiri pintu masuk daerah atau kawasan. Candi Bentar tidak memiliki atap penghubung di bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga, sedangkan Paduraksa mempunyai atap. Paduraksa berfungsi sebagai pembatas sekaligus gerbang masuk ke suatu kawasan dalam kompleks bangunan-bangunan kuno yang penting seperti tempat suci atau istana di Jawa dan Bali. Candi Bentar dan Paduraksa adalah pintu gerbang yang gaya arsitekturalnya mengikuti gaya bangunan candi.

Kajian ini memusatkan objek penelitian pada Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa jenis bangunan ini masih dapat ditemukan penerapannya pada pintu-pintu gerbang bangunan masa kini. Candi Bentar dan Paduraksa merupakan artefak masa lampau yang mengandung nilai historis, seni, budaya, dan religi. Jenis bangunan ini dapat ditemukan pada kompleks keraton, masjid, dan makam-makam kuno. Candi Bentar penempatannya di halaman depan,

sedangkan Paduraksa ditempatkan di halaman tengah dalam kompleks keraton, masjid, dan makam kuno. Bukti fisiknya masih dapat ditelusuri, baik perkembangannya pada masa pra-Islam maupun pengaruhnya pada budaya masa kini (Tjandrasasmita, 2009: 242).

Di Jawa Timur, Candi Bentar dan Paduraksa dapat ditemukan artefaknya berupa Wringin Lawang yang merupakan gerbang masuk kota Majapahit di Trowulan, Jedong dan Bajang Ratu yang bentuknya paduraksa, serta Candi Bentar dan Paduraksa di kompleks candi Penataran. Selain itu, dapat ditemukan pula pada relief Candi Jago, Candi Jawi, dan relief koleksi Museum Trowulan.



Gambar 1. Relief Candi Jago di Kabupaten Malang, menunjukkan tata letak dan bentuk Candi Bentar (Gambar: Sapto, 2015).



Gambar 2. Relief pintu gerbang berbentuk Paduraksa di Candi Jago, Kabupaten Malang. Tampak pada relief menggambarkan suasana tata letak dan organisasi rumah-rumah bentuk limasan. Pintu gerbang Paduraksa di relief ini jika diamati terdapat pagar dinding yang tinggi menempel di kanan-kiri badan dan kaki pintu gerbang (Gambar: Sapto, 2015).

Pada masa peralihan Hindu ke Islam di Jawa, bentuk Candi Bentar dari masa Majapahit berkembang ke Bali, dan seni bangunnya berkembang pada masa kerajaan

Islam, terutama di Jawa (Tjandrasasmita, 2009:243). Baik Candi Bentar maupun Paduraksa secara struktur bangunan mengikuti gaya arsitektur candi, terdiri atas tiga bagian yakni kaki (bawah) atau landasan tempat tangga, badan/tubuh (tengah) tempat *lawang* (lubang gawang pintu), dan atap bersusun yang dilengkapi dengan kemuncak atau mustaka (atas). Sisa-sisa gawang pintu masih dapat dijumpai hingga kini walaupun daun pintunya sudah tidak ada.

Jika diamati berdasarkan pengaruh Hindu pada tata letak bangunan pura (istana) di Bali, maka Candi Bentar dan Paduraksa merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Candi Bentar merupakan gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan nista mandala (*jaba pisan*), sedangkan gerbang Paduraksa digunakan sebagai gerbang dalam pura, dan digunakan untuk membatasi zona madya mandala (*jaba tengah*) dengan utama mandala (*jero*) sebagai kawasan tersuci di pura Bali. Dengan demikian, baik untuk kompleks pura maupun tempat tinggal, Candi Bentar digunakan untuk lingkungan terluar, sedangkan Paduraksa untuk lingkungan dalam.

Candi Bentar dan Paduraksa tidak hanya bersifat Hindu dan Budha, tetapi terdapat pula corak Islam. Yang paling menarik adalah kompleks makam Islam yang mendapat pengaruh Hindu dapat ditemukan pada bentuk dua Paduraksa di halaman kedua dan ketiga kompleks makam Sunan Sendang di Sendang Duwur. Pengaruh keagamaan pada pintu gerbang menunjukkan keragaman perkembangan kebudayaan pada masa itu. Sehubungan dengan hal itu, pembahasan pada kajian ini difokuskan pada Candi Bentar dan Paduraksa di Majapahit yang bersifat Hindu dan periode berikutnya ketika Islam masuk dan membawa periode baru di Jawa Timur. Pintu-pintu gerbang ini menunjukkan tingginya kreativitas seniman pada masa itu. Candi Bentar terbuka sampai ke langit, dan Paduraksa terhubung secara horizontal dengan adanya atap. Hubungan vertikal-horisontal terimplementasi dalam tata bangunan, kesemuanya itu mempunyai maksud dan tujuan. Ekspresi detailnya pun muncul dalam tata artistik ragam hiasnya yang mengandung nilai simbolik, ini menunjukkan ketrampilan dan daya kreasi pembuatnya yang tinggi yang perlu dikaji lebih dalam.

Ragam hias berperan sebagai penghias bangunan, yang tentunya menambah nilai keindahan bangunan. Ragam hias merupakan ungkapan estetik yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang sarat makna. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan menemukan ragam hias candi yang akan dikaji lebih dalam,

utamanya untuk menemukan bentuk dan makna. Data ditemukan dengan metode observasi lapangan, dokumentasi visual, studi pustaka, dan wawancara. Temuan data dianalisis dengan metode deskriptif yang menjelaskan temuan faktual karakteristik ragam hias gerbang Candi Bentar dan Paduraksa berikut latar belakang historisnya. Metode pendekatan yang digunakan yakni pendekatan estetika untuk mengkaji bentuk, dan makna.

Ragam hias atau disebut pula ornamen adalah komponen produk seni yang bertujuan sebagai hiasan, baik untuk tujuan spiritual maupun material. Ragam hias memuat nilai simbolik yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dan kepercayaan sang pembuatnya sehingga bangunan yang dikenai ragam hias itu mempunyai arti yang lebih bermakna (menambah nilai bangunan). Ada tiga komponen penting yang perlu diperhatikan dalam kajian ini yakni *subject*, *form*, dan *content*. Subjek bisa diartikan seseorang (*person*), sesuatu (*things*), *object*, kejadian (*event*), *theme*, atau *idea* yang kemudian berkembang menjadi energi yang menggerakkan keinginan untuk berkarya. Bentuk (*form*) merupakan perwujudan kreativitas seniman atau perancang dengan memperhatikan prinsip estetika formal (*visual order and principles of organization*), sedangkan *content* (isi) memuat pesan (*message*) yang ingin disampaikan, makna idea yang orisinal (*original meaning*), pernyataan, ekspresi, keinginan, teladan atau cita-cita (*ideally*) (Ocvirk, et al., 2006:11-13). Berdasarkan tiga komponen inilah, ragam hias Candi Bentar dan Paduraksa akan dikaji lebih lanjut.

2. BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS CANDI BENTAR DAN PADURAKSA

Ragam hias dalam konteks Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur berfungsi sebagai elemen penghias bangunan, selain juga sebagai penanda dan simbol pintu masuk tempat yang sakral dan dianggap suci. Elemen visual sebagai penghasil bentuk dalam tata susun ragam hiasnya terdiri atas kesatuan komposisi garis, bidang, dan volume. Bentuk dimulai dari titik yang menempatkan dirinya dalam pergerakan menjadi sebuah garis, garis menjadi sebuah bidang, dan bidang menjadi sebuah dimensi spasial (Ching, 2008:1-2). Pada garis besarnya, struktur ragam hias dibedakan menjadi tiga. Pertama, garis-garis berkesinambungan dengan segala variasinya, yaitu berupa garis lurus, patah, lengkung atau bergelombang, dan juga garis yang berfungsi sebagai garis pembatas bidang; Kedua, berupa bentuk figur yang berkelompok; sedangkan yang ketiga ialah bentuk hiasan yang menyeluruh dan utuh, menutup

seluruh wujud dari bentuk yang dikenai. Penyajiannya berhubungan, saling mengikat dan terpadu, *unity* antara bentuk satu dengan yang lain, saling terkait dalam irama pengulangan, baik dalam bentuk hiasan pasif maupun hiasan yang berfungsi aktif (Gustami, 2008:16). *Unity* tercipta karena penyusunan ragam hias yang memperhatikan prinsip harmoni (repetisi-irama), variasi, keseimbangan, proporsi, dominan (termasuk *emphasis* & sub-ordinat), dan gerak (Ocvirk, et all., 2006:29). Berikut akan dijelaskan hasil temuan ragam hias berikut motifnya.

2.1. Candi Bajang Ratu

Candi Bajang Ratu berada di desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Candi Bajang Ratu dibangun sebagai tanda peringatan wafatnya Raja Janegara tahun 1328; dalam arti bukan sebagai bangunan suci makam raja, tetapi berfungsi sebagai pintu gerbang keraton Majapahit. Bajang Ratu diduga sebagai pintu masuk ke sebuah bangunan suci untuk memperingati wafatnya Raja Jayanegara.



Gambar 3.

- Candi Bajang Ratu, menampilkan bentuk pintu gerbang tipe paduraksa yang sama dengan relief di Candi Jago, Kabupaten Malang. Tampak di sisi kiri dan kanannya terdapat bekas reruntuhan dinding keliling pagar yang tinggi. Atapnya tersusun seperti piramida. Hiasan tampak dominan berada di bagian kepala/atap bangunan, detail hiasan memperkuat bentuk mustaka yang ramping mengecil di bagian ujung atas.
- Hiasan bagian atas bangunan candi sisi samping. Hiasan kala berada di atas tengah sebagai *emphasis* tata susun yang tampak menonjol diantara bentuk geometrik struktur profil bangunan (Foto: Ronald, 2015).

Bangunan ini terbuat dari bata merah, kecuali lantainya yang terbuat dari batu andesit. Denah bangunan berbentuk segi empat dengan ukuran 11,5 x 10,5 m, tingginya 16,5 m dan lebar lorong pintu masuk 1,4 m. Bila dilihat secara vertikal,

gapura ini terbagi menjadi tiga bagian yakni kaki, badan, dan kepala/atap. Tiga bagian ini ditempeli hiasan berupa relief *flora*, *fauna*, geometrik dan hiasan lainnya.

Candi Bajang Ratu ini memiliki sayap dan sisa-sisa pagar tembok di kedua sisinya. Pada kaki gapura terdapat hiasan panil yang menceritakan kisah Sri Tanjung (hiasan bercerita). Di bagian atas tubuh gapura terdapat hiasan kala dengan hiasan sulur-suluran di kanan-kirinya. Bagian atapnya berbentuk susunan bertingkat dengan puncak atap berbentuk persegi. Pada bagian atap ini terdapat hiasan kepala kala yang diapit singa, relief surya/matahari, naga berkaki, kepala garuda, relief bermata satu atau *monocle cylop*. Relief-relief ini bermakna sebagai penolak bala/marabahaya atau pelindung dan menghalau yang jahat. Pada sayap kanan garuda terdapat hiasan dengan relief Ramayana yang menceritakan raksasa sedang berkelahi dengan kera, tampak di gambar kera menginjak tubuh raksasa tersebut (hiasan bercerita). Pada bingkai kanan-kiri pintu diberi pahatan berupa binatang bertelinga panjang. Adanya relief Sri Tanjung dan sayap garuda mempunyai arti sebagai lambang pelepasan (Kusumajaya, BPCB Jatim).



Gambar 4.

- a. Relief Ramayana menceritakan dua orang berkelahi, kera menginjak raksasa di bagian sayap kiri pintu gerbang. Hiasan bercerita ada di sayap sisi kanan kiri pintu (gawang).
- b. Relief kepala kala diapit dua ular bermahkota dan sulur-suluran yang terlihat rumit dan indah. Sulur-suluran tampak mengalir dan terhubung satu dengan yang lain dalam komposisi variasi ukuran dan motif dengan susunan simetris dan kala sebagai pusatnya (Foto: Ronald, 2015).

Candi Bajang Ratu tidak diketahui kepastian masa pendiriannya, namun berdasarkan identifikasi relief-relief yang ada (relief Ramayana, binatang bertelinga panjang, dan naga), diperkirakan bangunan ini didirikan pada abad XIII-XIV. Gapura ini dipugar pada tahun 1989 dan selesai pemugarannya pada tahun 1992. Kondisi bangunan yang ada saat ini adalah hasil pemugaran oleh BPCB Jawa Timur (Kusumajaya, BPCB Jatim). Pembuatan Candi Bajang Ratu berhubungan dengan konsep estetika Hindu-Jawa, yang menekankan rasa keindahan terkait dengan

lingkungan budaya dan religi, gambaran realitas dunia (*jagad cilik*) dan realitas kodrati (*jagad gedhe*). Dari segi penyusunan bentuk estetik yang simetris dan makna simbolik ragam hiasnya, Candi Bajang Ratu melambangkan adanya kesatuan kehidupan masyarakat Majapahit yang beragam religi, yakni kepercayaan Jawa, Hindu, dan Budha (Iriajati, 2009).

2.2. Candi Wringin Lawang

Candi Wringin Lawang terletak di Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Gapura ini juga terbuat dari bata merah, kecuali anak tangganya terbuat dari batu. Bentuk bangunan adalah Candi Bentar. Denah bangunan berbentuk empat segi panjang dengan ukuran panjang 13 m, lebar 11,5 m, dan tinggi 15,5 m. Bangunan ini menghadap timur-barat. Jarak antar bagian gapura lebarnya 3,5 m dengan sisa-sisa anak tangga pada sisi timur dan barat. Sebelum dipugar, gapura sisi utara sebagian tubuh dan puncaknya telah hilang, tersisa tingginya 9 m. Bentuk yang ada sekarang adalah bentuk yang sudah direkonstruksi, dipugar tahun 1991/1992 s.d. 1994/1995, sehingga yang terlihat saat ini adalah bangunan yang sudah utuh. Wringin Lawang diperkirakan menghadap ke arah barat, sebagai jalan masuk ke kompleks bangunan (Kusumajaya, BPCB Jatim).



Gambar 5.

- Wringin Lawang menampilkan bentuk pintu gerbang tipe Candi Bentar, bentuk yang sama dengan relief di Candi Jago. Adanya pengulangan garis yang terbentuk dari susunan batubata menghasilkan irama garis yang menciptakan kesan bentuk bangunan yang kokoh.
- Bagian kaki tersusun atas irama tumpukan bata berbentuk geometrik. Di pintu gerbang ini hanya susunan hiasan konstruktif dengan bentuk geometrik berirama selang-seling, maju-mundur. Irama susunan batubata memperkuat kesan kuat dan kokohnya bangunan yang tegak berdiri dengan stabil di atas tanah (Foto: Ronald, 2015).

2.3. Candi Jedong

Candi Jedong berada di Desa Wotanmas Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Dari kota Mojokerto sekitar 30 km ke arah tenggara, 2 km sebelah selatan kawasan industri yaitu Ngoro Industri Persada. Menurut cerita masyarakat sekitar, keberadaan Candi Jedong sudah disebut-sebut sejak zaman kerajaan Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah sampai periode Majapahit. Dari observasi lapangan, bangunan tersisa yang masih ada hingga saat ini tampak dua pintu gerbang. Ciri-ciri tembok keliling masih tampak pula. Material yang digunakan yakni kombinasi batu bata, batu candi, dan batu andesit.



Gambar 6. Candi Jedong dan sisa-sisa tembok keliling dilihat dari samping dengan irama garis susunan batu bata di sayap kanan-kiri pintu. Bagian kepala tampak bertingkat tiga dengan hiasan di tiap sudutnya (Foto: Laksmi, 2015).



Gambar 7.

- Hiasan kepala kala sisi dalam di atas pintu, kepala kala di apit dua ular bermahkota (Kalamakara). Proporsi hiasan tampak terlihat lebih gemuk dibandingkan Candi Bajang Ratu. Adanya penggunaan hiasan kala dapat dimaknai sebagai segala hal yang jahat disaring atau dibersihkan sebelum masuk ke tempat suci.
- Hiasan tumbuhan berbentuk tumpal di kaki candi.
- Hiasan surya (simbol matahari) di bagian kepala candi, lambang kerajaan Majapahit (Foto: Laksmi, 2015)

2.4. Pintu Gerbang Makam-Masjid Sendang Duwur

Islam sudah ada di Jawa sejak akhir abad ke-XI M, ditandai dengan adanya prasasti kubur yang terdapat di makam kuno di Leran (Gresik) yakni makam seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H = 25 November 1082 M. Makam ini menjadi bukti sudah adanya komunitas muslim di sekitar Gresik. Kemudian kurang lebih 300 tahun tidak ada bukti-bukti fisik penyebaran Islam. Baru pada abad XIV M muncul bukti keberadaan Islam dengan adanya temuan nisan-nisan di Tralaya, kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto. Nisan-nisan ini mengandung pengetahuan mengenai pergantian agama Hindu ke Islam dan prosesnya di Jawa, khususnya pada masa kerajaan Majapahit. Selain nisan, bukti lain yakni ditemukannya balok-balok batu yang memuat angka tahun dengan huruf Jawa pada salah satu sisinya. Ragam hias yang diterapkan juga banyak ditemukan, semuanya bergaya Jawa kuno, diantaranya Surya Majapahit didalamnya terdapat berbagai ragam hias seperti flora, kropak diikat pita dengan motif pinggiran awan; *flora* berupa sulur-suluran, geometris berupa tumpal, segi enam, dan pinggir awan. Selain hiasan tersebut, ada pula hiasan dengan huruf Jawa yang menunjukkan angka-angka, juga terdapat huruf-huruf Arab yang tertulis ungkapan-ungkapan keagamaan. Secara keseluruhan, ragam hias yang ada terkait dengan keimanan seseorang, kematian, kekuasaan dan keagungan Tuhan dan ampunanNya (Soekmono dan Inajati, dalam Kartodirdjo et all, 1997:81-85).

Selain bukti berupa makam di Gresik dan Mojokerto, terdapat pula makam di Lamongan yang disebut dengan makam Sendang Duwur. Makam ini terletak di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Pacirian, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa Sendang Duwur kurang lebih 4 km berada di sebelah tenggara Desa Pacirian, tepatnya berada disebuah Bukit Amituno atau Bukit Tunon yang berketinggian ± 50-70 di atas permukaan laut. Bangunan tersebut relatif masih lengkap, sejak dipugar pertama tahun 1938. Lokasi makam tersebut disebuah bukit yang merupakan ciri khas dari bangunan makam Islam di Jawa. Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam Sendang Duwur adalah Raden Nur Rahmad, bertempat tinggal di Desa Sedayu Lawas, tepatnya di Desa Brondong. Raden Nur Rahmad adalah Putera dari Abdul Qohar Bin MAlik Bin Syeikh Abu Yazid Al Baghdi keturunan raja-raja Persia di Negei Iraq. Ibu Raden Nur Rahmad adalah Dewi Sukarsih, Puteri dari Tumenggung Joyo dari Sedayu

Lawas. Setelah ayah Raden Nur Rahmad (Abdul Qohar) wafat, Raden Nur Rahmad diboyong ibunya pindah ke Dusun Tenon guna menyebarkan agama Islam di sekitar daerah tersebut.



Gambar 8. Gerbang Candi Bentar (pintu gerbang ke halaman pertama) di Sendang Duwur dilihat dari luar dan dari dalam (Foto: Laksmi, 2015).



Gambar 9.
a. Paduraksa ke halaman kedua di Sendang Duwur (dilihat dari halaman pertama).
b. Paduraksa ke halaman ketiga di Sendang Duwur, gerbang menuju halaman utama makam Sunan Sendang. Bagian dari gugus kubur Islam abad ke-15 dengan terapan ragam hias periode pra-Islam seperti sayap burung sedang mengembang, stilasi bentuk kepala kala, makara (binatang mitologi monster laut) yang dapat dilihat di tangga, dan relief gunung. Gerbang bersayap tampak asimetris-kanan dan kiri tidak sama, ditata menyesuaikan kondisi lingkungan geografisnya. Dari bentuknya dapat dipastikan bahwa gapura ini dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu akhir (Foto: Sriti, 2015).



Gambar 10.
a. Detail stilasi hiasan sayap burung (sebagian orang ada juga yang menganggapnya menyerupai kepala kala) pada pintu gerbang makam Sendang Duwur, diolah dengan komposisi sulur-suluran, menyesuaikan larangan adanya hiasan binatang dalam ajaran Islam.

- b. Hiasan berbentuk pintu gerbang bersayap. Masuknya pengaruh Islam membawa pengaruh pada perkembangan seni ornamen, berkembang sangat subur dalam hal ubah-menggubah atau gaya stilasi dari bentuk realis ke bentuk. Bentuk realis digubah sedemikian rupa sehingga bentuk aslinya hampir tak nampak, terbungkus oleh jalinan stilasi yang bagus hingga menjadi tradisi. Dan setelah ratusan tahun turun temurun dikembangkan dan disempurnakan hingga akhirnya mendapat bentuknya yang sekarang dan dapat dilihat pada berbagai perkembangan motif batik, wayang, dan seni kriya lainnya (Foto: Sriti, 2015).



Gambar 11.

- a. Hiasan ular, ramainya motif *flora* membuat motif binatang menjadi sub-dominan dalam susunan ragam hias pengisi bidang dasar pintu.
b. Stilasi hiasan bentuk burung
c. Hiasan lingkungan rumah tinggal
d. Motif suasana alam (Foto: Sriti, 2015).

Motif-motif baru yang lahir pada zaman berkembangnya pengaruh Islam lebih banyak menggubah bentuk tumbuh-tumbuhan menjadi sulur-suluran, yang seringkali disertai gubahan bentuk binatang yang bermanfaat sebagai ciri khas corak dan gaya seni hias Islam.



Gambar 12. Hiasan makam Sendang Duwur kaya dengan bentuk *flora*-sulur-suluran yang sangat rumit tapi luwes, remit tapi ngrawit, indah dan laras, lemah gemulai secara berlebihan. Antar satu bagian dengan bagian yang lain tidak sama tapi saling berhubung, terkait dalam jaringan fungsional untuk menghias dan memperindah bidang (Foto: Sriti, 2015).



Gambar 13. Hiasan stilasi motif bintulu (*monocle cylop*), yang digubah sedemikian rupa sehingga tampak seperti hiasan bunga dan daun-daun/flora (Foto: Sriti, 2015).



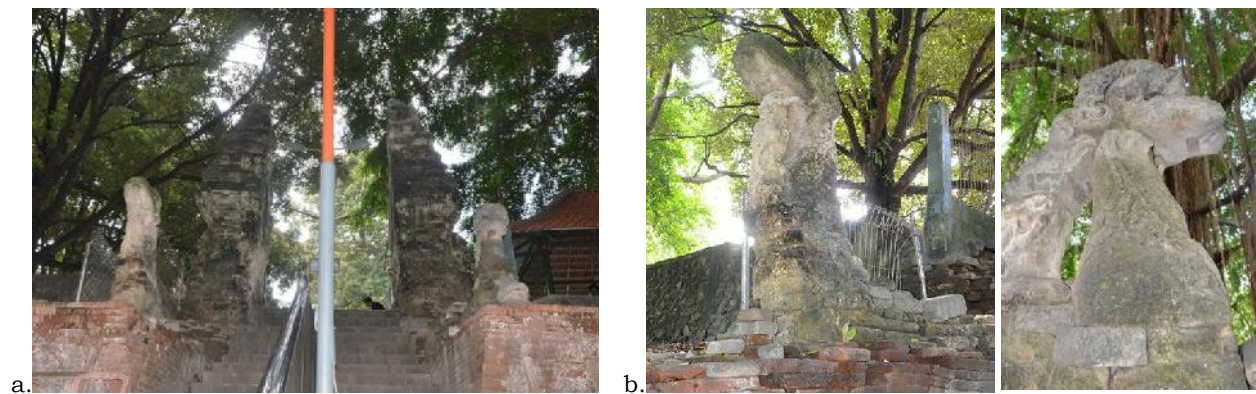
Gambar 14. Hiasan makara dekat tangga, jumlahnya sepasang (Foto: Sriti, 2015).

Bagi umat Islam yang menganut kepercayaan asli (agami Jawa) dan umat Hindu di Jawa Timur, bangunan-bangunan purbakala di atas bukit merupakan tempat kediaman para arwah leluhur dan roh-roh lain yang dianggap dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan di samping penderitaan dan kesengsaraan. Berbagai ragam hias yang ditemukan merupakan bukti adanya penyebaran Islam yang prosesnya melalui jalan damai. Bentuk dan ornamentasinya banyak mengambil bentuk seni Hindu. Makam Sendang Duwur ini merupakan bukti proses masuknya Islam yang berupaya akulturasi dengan kepercayaan masyarakat sebelumnya, seperti terlihat masih adanya hiasan fauna berupa binatang makara, burung, dan ular yang distilasi meyerupai tumbuhan atau sulur-suluran tapi secara outline masih terlihat bentuk asli dari fauna yang ditiru. Perpaduan seni Hindu dan seni Islam yang melarang adanya ragam hias fauna menjadi satu komposisi seni hias yang terlihat sangat menarik. Di sini tampak adanya usaha pendekatan Islam dengan cara menghidupkan gaya seni lama dengan pertimbangan munculnya gaya baru sejauh tidak bertentangan dengan agama Islam sendiri.

2.5. Pintu gerbang makam-masjid Sunan Giri.

Berdasarkan penjelasan makam-masjid di Sendang Duwur sebagai bukti adanya penyebaran agama Islam baru dijelaskan mengenai makam Islam saja, perlu penjelasan pula mengenai masjid sebagai tempat komunitas Islam beribadah. Masjid bagi masyarakat muslim berperan sebagai pusat kehidupan keagamaan. Jika melihat ditemukannya makam Islam terurai di depan, maka tentunya komunitas Islam di Gresik dan kota Majapahit sudah ada sejak perempatan terakhir abad XIV M. Namun hingga kini belum ditemukan bukti adanya masjid di kota Majapahit maupun di kota-kota pesisir pelabuhan tua di pantai utara Jawa Timur. Masjid tertua dapat dilihat di Jawa Tengah yakni masjid Agung Demak yang didirikan tahun 1401 S = 1479 M pada masa pemerintahan Raden Patah, sedangkan di Jawa Timur, tidak ditemukan.

Peninggalan bercorak Islam lainnya yang perlu diperhatikan yakni makam Sunan Giri. Diduga makam ini berasal dari awal abad XVI M, karena Sunan Giri meninggal pada tahun 1506 M. Di kompleks makam Sunan Giri terlihat hasil perpaduan yang menarik antara tradisi seni hias Jawa Kuno dengan kebiasaan dalam seni rupa Islam, yang melarang adanya bentuk-bentuk yang sifatnya zoomorfik naturalis. Pada kompleks makam tersebut selain dapat dilihat ragam hias *flora*, geometris, benda alam, bangunan, juga dapat dilihat adanya ragam hias *fauna* berupa naga, singa, dan binatang berkaki empat yang distilasi atau digayakan menjadi bentuk kreasi baru. Hal ini menunjukkan adanya usaha pendekatan psikologis terhadap para penganut Islam yang baru, dengan jalan masih menghidupkan unsur-unsur tradisi lama sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Soekmono dan Inajati, dalam Kartodirdjo *et al.*, 1997:85).



Gambar 15.

- a. Gerbang berbentuk candi bentar menuju Makam Sunan Giri.
- b. Hiasan kepala makara, binatang laut di depan gerbang/candi bentar makam Sunan Giri (Foto: Laksmi, 2015).

Di kompleks makam Sunan Giri juga dibangun sebuah masjid. Masjid Sunan Giri telah mengalami pembaruan-pembaruan. Namun secara fisik jika diperhatikan pintu gerbang masuk menuju masjid Sunan Giri masih mengacu pada type pintu gerbang paduraksa. Demikian pula dalam interiornya, tampak pintu masuk jika dilihat dari dalam (interior) terlihat susunan gerbang paduraksa yang bersifat ornamentik saja-tempelan, tidak menjadi struktur bangunan atau struktur pintu.



Gambar 16. Bentuk pintu gerbang Masjid Sunan Giri, dilihat dari tangga naik menuju pelataran masjid. Bangunan ini merupakan hasil pengembangan bentuk Paduraksa yang lebih sederhana. Bentuk yang ada sekarang adalah hasil renovasi dan telah mengalami beberapa kali perubahan (Foto: Laksmi, 2015).

Terlepas dari indahnyanya ragam hias yang sarat dengan tujuan dan makna tertentu, bentuk arsitektural type Candi Bentar yang berfungsi sebagai pintu gerbang itu juga dapat ditemukan di Museum Trowulan, Kantor BPCB Jawa Timur, pintu gerbang masuk kota/daerah seperti Kabupaten Gresik, gerbang Bandara Juanda Surabaya, dan lain sebagainya. Ini memperlihatkan bahwa karya budaya masa lampau masih menjadi sumber gagasan untuk bangunan masa kini.



Gambar 17. Pintu gerbang kota Gresik menggunakan Candi Bentar (kiri) dengan hiasan makara dan kala (kanan) (Foto: Laksmi, 2015)

KESIMPULAN

Karya arsitektur Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur menunjukkan bahwa pada masa lampau masyarakat Jawa Timur memahami sumber pengetahuan dan pengalaman seni menghias bangunan. Pengaruh budaya luar yang tampak pada ragam hias bangunan terbukti dapat harmoni hidup selaras dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa Timur. Ragam hias yang ditemukan periode Hindu pada dasarnya tidak secara realistis menunjukkan gambaran dari bentuk bangunan masa lampau, karena ragam hias candi tersebut biasanya menceritakan sebuah babad cerita tertentu seperti kisah Ramayana dan Sri Tanjung pada candi Bajang Ratu. Berdasarkan temuan data di lapangan, keindahan ragam hias candi tidak hanya terlihat dari perwujudan bentuk, tetapi juga susunan material, dan komposisinya. Secara visual ragam hias terdiri dari ragam hias ceritera dan non-ceritera, dengan objek *flora*, *fauna*, geometrik, dan makhluk-makhluk ajaib dengan gaya realis dan imajinatif (stilasi dan modifikasi), kesemuanya itu gambaran mengenai kehidupan tiga dunia (atas, tengah, bawah), *jagad gedhe-jagad cilik*. Keindahan komposisi ragam hias dan gubahannya menunjukkan tingginya kreatifitas seniman kriya pada masa itu yang terbukti menjadi ide pengembangan bangunan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK., *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*, Jakarta: Erlangga, 2008 (Buku).
- Gustami, SP., *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2008 (Buku).
- Iriaji, Fenomena Estetis dan Makna Simbolis Bentuk Ragam Hias Relief Candi Bajang Ratu, dalam *Imajinasi: Jurnal Seni*, Vol.5, No.2, Sidoarjo, 2009 (Artikel jurnal).
- Kusumajaya, I Made, dkk. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di daerah Trowulan*, BPCB, Museum Trowulan, tanpa tahun (Buku).
- Ocvirk, Otto G. et.al., *Art Fundamentals: Theory and Practice*, New York: Mc Graw Hill, tenth edition, 2006 (Buku).
- Soekmono dan Inajati Adrisijanti, "Peninggalan-Peninggalan Purbakala Masa Majapahit, dalam *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, Surabaya: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1997 (Buku).

Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009 (Buku).